

## GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN BALITA

Ni Made Dita Iswary Sukadana<sup>1</sup>, Nur Dwi Noviyanto<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Magister Sains Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta  
Email: [ditaiswary1007@gmail.com](mailto:ditaiswary1007@gmail.com)

<sup>2</sup>Ilmu Keperawatan, Stikes Surya Global Yogyakarta  
Email: [nurdwi.noviyanto@gmail.com](mailto:nurdwi.noviyanto@gmail.com)

### ABSTRACT

*The success of monitoring or early detection and stimulation of growth and development of children cannot be separated from the role of health professionals and parents especially the mother. The late of growth and development is a frequent problem encountered in the community, yet sometimes it gets improper treatment. The obstacles encountered in the field are the lack of implementation of early detection of growth and development of children at the age 1-5 years. Children at this age no longer visit to "posyandu" because the mothers have perception that the children have been given compulsory immunization. seeing the above phenomenon, researchers conducted study to know the description of the level of knowledge of mother's about the growth and development of toddlers in the working area public health center of banguntapan II bantul, yogyakarta. This research uses descriptive quantitative method. The subjects of this study are all mothers having children with the age 1-5 years. The sampling technique used in this study is total sampling. This research conducted in Puskesmas II Banguntapan Bantul Yogyakarta with samples as many as 43 mothers. From the result of the study, it is found that from 43 respondents who have children with the age 36-48 months; in a good category is 31 respondents (72.1%), a sufficient category is 12 respondents (27.9%) and a lack category is 0 respondents (0%). The conclusion of this study are the description of mother's knowledge level about toddlers growth at the age of 1-5 years in the working area public health center of the Banguntapan ii bantul yogyakarta, the majority are in category of good knowledge, as many as 31 respondents (72.1%).*

**Keywords: Mother's knowledge, Toddler growth and development**

### 1. PENDAHULUAN

Tumbuh kembang merupakan suatu proses yang *continue* atau lanjutan, dimulai dari sejak dalam kandungan sampai anak tumbuh dewasa. Banyak faktor yang mempengaruhi tumbuh-kembang anak baik dari faktor genetik maupun lingkungan, sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan mempunyai dampak terhadap aspek fisik, sedangkan perkembangan

berkaitan dengan pematangan fungsi organ/individu.

Masalah perkembangan anak seperti keterlambatan motoric, berbahasa, perilaku autism, dan hiperaktif dalam beberapa tahun terakhir ini semakin meningkat. Angka kejadian di Amerika serikat berkisar 12-16,6%, Thailand 24%, Argentina 22,5%, dan di Indonesia antara 13%-18% (Pujiwati 2013).

WHO (2012), menyatakan kemampuan orang tua untuk mendeteksi tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan. Namun, penelitian lain menganalisis pengaruh tingkat pendidikan tidak signifikan mempengaruhi perkembangan sosial anak balita (Sujianti, 2014).

Berdasarkan studi pendahuluan di wilayah kerja Puskesmas Banguntapan II Bantul Yogyakarta pada tanggal 8 april 2019, didapatkan data bahwa ibu – ibu memiliki pengetahuan terbatas mengenai gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak balitanya. Dari 6 ibu tidak mengetahui tentang pengertian tumbuh-kembang anak, pertumbuhan normal anak sesuai tahapan usia anak, tidak mengetahui status tumbuh-kembang anak dan tidak tau cara mengoptimalkan tumbuh-kembang anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 8 ibu di posyandu tersebut diketahui bahwa 2 orang ibu yang memiliki anak balita dengan gangguan perkembangan menyatakan ketidaktahuan mengenai cara mendeteksi gangguan perkembangan secara dini, dan 6 orang ibu yang tidak memiliki anak balita dengan gangguan perkembangan juga menyatakan ketidaktahuan bagaimana cara mendeteksi gangguan perkembangan secara dini secara pastinya agar dapat dilakukan pengetahuan lebih awal.

Kendala yang ditemui dilapangan adalah kurangnya pengetahuan beberapa responden terhadap deteksi dini gangguan perkembangan pada anak, serta kegiatan posyandu hanya berfokus pada kegiatan penimbangan, pemberian makanan tambahan (PMT). Serta kurangnya pelaksanaan deteksi dini tumbuh kembang anak balita, terutama pada tes perkembangan yang dilakukan 6 bulan sekali .

Tahap perkembangan anak pada usia 1-5 tahun perlu diketahui oleh ibu, seperti anak dapat bermain bersama teman, mengikuti aturan permainan, dan yang penting ibu

harus perhatikan adalah mental emosional pada anak. Pada usia ini anak sudah mampu berkomunikasi dengan kata-kata dan dapat mengekspresikan emosi dalam situasi tertentu agar dapat dimengerti oleh orang lain. Apabila perkembangan mental emosional anak tidak diperhatikan, maka anak bisa mengalami Temper Tantrum sehingga ini bisa menurunkan tingkat kecerdasan dan perkembangan emosionalnya, yang akan mempengaruhi kesiapan anak untuk sekolah (Ambarwati, 2014).

Berdasarkan latar belakang uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Tingkat pengetahuan ibu terkait pertumbuhan dan perkembangan balita di Posyandu Melati Wilayah kerja Puskesmas Banguntapan II Bantul, Yogyakarta tahun 2019.

## 2. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Dengan menggunakan teknik sampling total sampling. Dengan sampel berjumlah 43 responden.

Penelitian ini hanya menggunakan variabel tunggal yaitu pengetahuan ibu tentang pertumbuhan dan perkembangan anak usia balita. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah jawaban kuisisioner responden tentang tumbuh kembang pada anak usia balita, sedangkan data sekunder dalam penelitian ini yang diperoleh tidak secara langsung yaitu data kehadiran ibu-ibu di puskesmas.

Instrumen yang digunakan untuk variabel pengetahuan ibu tentang pertumbuhan dan perkembangan balita menggunakan skala yang diadopsi dari penelitian Aulia (2015), yang mengacu pada

aspek-aspek pengetahuan ibu tentang pertumbuhan dan perkembangan balita.

Penelitian ini menggunakan analisis *univariate*. Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Analisis ini digunakan untuk mendapatkan gambaran distribusi responden serta untuk mendeskripsikan variabel.

### 3. HASIL PENELITIAN

#### Karakteristik Responden

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

Kategori	Frekuensi	Persentase
18-25 tahun	14	32,6
26-33 tahun	28	65,1
34-41 tahun	1	2,3
Total	43	100,0

Tabel 1 menunjukkan hasil dari 43 responden, usia terbanyak adalah 26-33 tahun yaitu sebanyak 28 ibu (65,1%).

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak Sekolah	0	0
Tamat SD	0	0
Tamat SMP	5	11,6
Tamat SLTA	26	60,5
Tamat PT	12	27,9
Total	43	100,0

Tabel 2 menunjukkan hasil dari 43 responden, mayoritas pendidikan terakhirnya adalah tamatan SLTA yaitu sebanyak 26 ibu (60,5%).

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Kategori	Frekuensi	Persentase
IRT	21	48,8
Swasta	21	48,8
PNS	1	2,3
Total	43	100,0

Tabel 3 menunjukkan hasil dari 43 responden, responden terbanyak sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 21 ibu (48,8%).

**Tabel 4.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendapatan Keluarga

Kategori	Frekuensi	Persentasi
Diatas UMK Rp. 1,649,800,00	31	72,1
Dibawah UMK Rp. 1,649,800,00	12	27,9
Total	43	100,0

Tabel 4 menunjukkan hasil dari 43 responden, responden mayoritas dengan pendapatan diatas Rp. 1.649.800,00 yaitu sebanyak 31 ibu (72,1%).

**Tabel 5.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pelatihan Tumbuh Kembang Balita

Kategori	Frekuensi	Persentase
Pernah	25	58,1
Tidak pernah	18	41,9
Total	43	100,0

Tabel 5 menunjukkan hasil, dari 43 responden, mayoritas pernah mendapatkan pelatihan tumbuh kembang balita yaitu sebanyak 25 ibu (58,1).

**Tabel 6.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pernah Mendapatkan Informasi Tumbuh Kembang Balita Melalui Media

Kategori	Frekuensi	Persentase
Pernah	40	93,0
Tidak pernah	3	7,0
Total	43	100,0

Tabel 6 menunjukkan hasil, dari 43 responden, mayoritas pernah mendapatkan informasi tumbuh kembang balita melalui media yaitu sebanyak 40 ibu (93%).

**Tabel 7.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pernah Mendapatkan Informasi Tumbuh Kembang Balita Melalui Tetangga

Kategori	Frekuensi	Persentase
Pernah	38	88,4
Tidak pernah	5	11,6
Total	43	100,0

Tabel 7 menunjukkan hasil, dari 43 responden, mayoritas pernah mendapatkan informasi tumbuh kembang balita melalui tetangga yaitu sebanyak 38 ibu (88,4%).

**Tabel 8.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pernah Mendapatkan Informasi Tumbuh Kembang Balita Melalui Teman Kerja

Kategori	Frekuensi	Persentase
Pernah	23	53,5
Tidak pernah	20	46,5
Total	43	100,0

Tabel 8 menunjukkan hasil, dari 43 responden, mayoritas pernah mendapatkan informasi tumbuh kembang balita melalui teman kerja yaitu sebanyak 23 ibu (53,5%).

**Tabel 9.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pernah Mendapatkan Informasi Tumbuh Kembang Balita Melalui Kader

Kategori	Frekuensi	Persentase
Pernah	35	81,4
Tidak pernah	8	18,6
Total	43	100,0

Tabel 9 menunjukkan hasil, dari 43 responden, mayoritas pernah mendapatkan informasi tumbuh kembang balita melalui kader yaitu sebanyak 35ibu (81,4%),

**Tabel 10.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pernah Mendapatkan Informasi Tumbuh Kembang Balita Melalui OrangTua

Kategori	Frekuensi	Persentase
Pernah	41	95,3
Tidak pernah	2	4,7
Total	43	100,0

Tabel 10 hasil, dari 43 responden, mayoritas pernah mendapatkan informasi tumbuh kembang balita melalui orang tua yaitu sebanyak 41 ibu (95,3%).

**Tabel 11.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Aturan Dari Masyarakat Terkait Tumbuh Kembang Balita

Kategori	Frekuensi	Persentase
Ada	22	51,2
Tidak ada	21	48,8
Total	43	100,0

Tabel 11 menunjukkan hasil, dari 43 responden, responden terbanyak mendapatkan aturan dari masyarakat terkait tumbuh kembang balita yaitu sebanyak 22 ibu (51,2%).

### Pengetahuan Ibu Tentang Tumbuh Kembang

Berdasarkan hasil analisis univariat, pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang balita juga di lakukan uji univariat untuk mendapatkan nilai frekuensi dan presentase. Hasil dari analisis univariat dari pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang disajikan dalam table 12 di bawah ini:

**Tabel 12.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu balita Terkait Tumbuh Kembang Balita

Kategori	Frekuensi	Persentase
Kurang	0	0
Cukup	12	27,9
Baik	31	72,1
Total	43	100,0

Tabel 4.12 menunjukkan hasil, dari 43 responden mayoritas tingkat pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang balita umur 1-5 tahun memiliki tingkat pengetahuan yang baik terkait tumbuh kembang yakni sebanyak 31 responden (72,1%).

## 4. PEMBAHASAN

### a. Umur

Berdasarkan data umur yang didapatkan peneliti melalui kuesioner pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang balita, yang tersaji pada Tabel 1 terlihat bahwa mayoritas responden pada penelitian ini masuk dalam kelompok usia dewasa madya. Mayoritas responden berusia 26-33 tahun yaitu sebanyak 28 ibu (65,1%), sedangkan usia 34-41 tahun yaitu sebanyak 1 ibu (2,3%). Sehingga dengan usia produktif sangat mudah dalam mencari informasi tentang tumbuh kembang balita, hal tersebut yang membuat atau menjadikan responden pada penelitian ini cukup baik.

Menurut Rusmiati dkk. (2014), mengatakan bahwa umur mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah umur, semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, Sedangkan dalam penelitian Rinda (2018), umur juga mempengaruhi pengetahuan.

### **b. Pendidikan**

Berdasarkan data pendidikan yang didapatkan peneliti melalui kuesioner pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang balita, yang tersaji pada Tabel 2, yakni dari 43 responden, mayoritas pendidikan terakhirnya adalah tamatan SLTA yaitu sebanyak 26 ibu (60,5%), sedangkan responden terendah dengan pendidikan terakhir tamatan SLTP yaitu 5 (11,6%). Berdasarkan data pendidikan ibu yang tersaji pada Tabel 2, terlihat bahwa mayoritas ibu memiliki tingkat pendidikan SLTA. Dalam penelitian Fitriana (2018), dimana pendidikan terbanyak adalah ibu yang berpendidikan SLTA.

Dalam penelitian Yunita dkk. (2016), mengatakan bahwa tingkat pendidikan orangtua dapat mempengaruhi status gizi anak, dimana orangtua dengan tingkat pendidikan rendah mayoritas memiliki anak dengan status gizi dalam kategori kurang atau lebih dan orangtua dengan tingkat pendidikan tinggi mayoritas memiliki anak dengan status gizi dalam kategori normal. Apabila pendidikan seseorang rendah, maka otomatis pengetahuan yang didapatkan juga berkurang.

### **c. Pekerjaan**

Berdasarkan data pekerjaan yang di dapatkan peneliti melalui kuesioner karakteristik pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang balita, yang tersaji pada Tabel 3 pekerjaan ibu dari 43 responden, mayoritas pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 21 ibu (48,8%), sedangkan responden bekerja sebagai PNS yaitu 1 (2,3%). Pekerjaan dalam arti luas adalah aktivitas utama yang dilakukan manusia. Dalam arti sempit istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau kerja yang menghasilkan uang bagi seseorang.

Dalam penelitian Elisa (2012), berdasarkan karakteristik data pekerjaan responden, ibu terbanyak sebagai ibu rumah

tangga. Ibu yang datang ke Posyandu memiliki pengetahuan baik. Ibu yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga lebih mempunyai banyak waktu untuk mendapatkan informasi tentang tumbuh kembang balita dari manapun baik dari media masa maupun dari penyuluhan tenaga kesehatan karena ibu rumah tangga mempunyai banyak waktu dibandingkan ibu yang bekerja.

### **d. Pendapatan**

Berdasarkan data pendapatan keluarga yang di dapatkan dari kuesioner karakteristik pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang balita pada saat penelitian, yang tersaji pada Tabel 4 dari 43 responden, mayoritas responden dengan pendapatan diatas Rp. 1.649.800,00 yaitu sebanyak 31 ibu (72,1%), sedangkan responden dengan pendapatan dibawah Rp. 1.649.800,00 yaitu 12 (27,9%).

Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersediannya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Dalam penelitian Rusmiati dkk. (2014), membahas bahwa pendapatan keluarga tergantung dari suatu pekerjaan yang dimiliki anggota keluarga tersebut.

### **e. Pelatihan tumbuh kembang**

Berdasarkan data pelatihan tumbuh kembang yang di dapatkan dari kuesioner karakteristik pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang balita ibu, yang tersaji pada Tabel 5 ibu yang mendapatkan pelatihan terkait tumbuh kembang balita dari 43 responden, responden mayoritas pernah mendapatkan pelatihan tumbuh kembang balita yaitu sebanyak 25 ibu (58,1%), sedangkan responden paling sedikit belum pernah mendapatkan pelatihan tumbuh kembang balita yaitu 18 (41,9%).

Dalam penelitian Retnasari (2011), didapatkan hasil bahwa dengan adanya

ketersediaan sarana dan prasarana yang lebih baik, persentase faktor pengetahuan dan faktor perilaku petugas kesehatan dapat dimaksimalkan karena pada dasarnya masyarakat sudah memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap informasi pengetahuan dari kader kesehatan.

#### **f. Informasi melalui media massa**

Berdasarkan data penelitian ibu yang pernah mendapatkan informasi terkait tumbuh kembang melalui media massa yang di dapatkan, yang tersaji pada Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 43 responden, responden mayoritas pernah mendapatkan informasi tumbuh kembang balita melalui media yaitu sebanyak 40 ibu (93%), sedangkan responden yang belum pernah mendapatkan informasi tumbuh kembang balita melalui media yaitu 3 (7,0%).

Media massa merupakan jendela yang memungkinkan masyarakat melihat peristiwa yang terjadi diluar. Media massa juga melahirkan informasi sebagai pengetahuan oleh seluruh penggunanya (McQuail, 2013).

Menurut penelitian Hakim (2016) media massa merupakan bagian dari sumber informasi yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Dimana media massa memiliki pengaruh yang besar terhadap pengetahuan, serta media massa merupakan yang paling banyak digunakan adalah internet.

#### **g. Informasi melalui tetangga**

Berdasarkan data ibu yang pernah mendapatkan informasi terkait tumbuh kembang melalui tetangga yang di dapatkan peneliti melalui kuesioner pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang balita, yang tersaji pada Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 43 responden, mayoritas responden pernah mendapatkan informasi tumbuh kembang balita melalui tetangga yaitu sebanyak 38 ibu (88,4%), sedangkan responden belum

pernah mendapatkan informasi tumbuh kembang balita melalui tetangga yaitu 5 ibu (11,6%).

Menurut Riyanto (2013), Lingkungan mempengaruhi proses masuknya pengetahuan kedalam individu karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspons sebagai pengetahuan oleh individu. Lingkungan yang baik akan pengetahuan yang didapatkan akan baik tapi jika lingkungan kurang baik maka pengetahuan yang didapat juga akan kurang baik.

#### **h. Informasi melalui teman kerja**

Berdasarkan data ibu yang pernah mendapatkan informasi terkait tumbuh kembang melalui teman kerja yang di dapatkan peneliti melalui kuesioner pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang balita, yang tersaji pada Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 43 responden mayoritas pernah mendapatkan informasi tumbuh kembang balita melalui teman kerja yaitu sebanyak 23 ibu (53,5%), sedangkan responden belum pernah mendapatkan informasi tumbuh kembang balita melalui teman kerja yaitu 20 (46,5%).

Menurut penelitian Kuntum (2015), pekerjaan yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik yang primer maupun skunder. Status pekerjaan orang tua juga memberikan dampak terhadap perkembangan balita, hal ini berhubungan dengan pengetahuan ibu dalam memberikan stimulasi terhadap perkembangan dan memenuhi kebutuhan dasar balita dari informasi yang di dapat dari teman kerja.

#### **i. Informasi melalui kader posyandu**

Berdasarkan data ibu yang pernah mendapatkan informasi terkait tumbuh kembang melalui kader posyandu yang di dapatkan peneliti melalui kuesioner

pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang balita, yang tersaji pada Tabel 9 menunjukkan bahwa dari 43 responden mayoritas pernah mendapatkan informasi tumbuh kembang balita melalui kader yaitu sebanyak 35 ibu (81,4%), sedangkan responden belum pernah mendapatkan informasi tumbuh kembang balita melalui Kader yaitu 8 (18,6%). Menurut penelitian Retnasari (2011), Faktor perilaku kader kesehatan yang digali dalam penelitian ini adalah aktifitas yang dilakukan oleh kader di Posyandu yang berpengaruh terhadap pengetahuan ibu terkait tumbuh kembang balita. Dalam hal ini kader salah satu pemberi informasi yang baik dalam meningkatkan pengetahuan ibu terkait tumbuh kembang balita.

**j. Informasi melalui orang tua**

Berdasarkan data ibu yang pernah mendapatkan informasi terkait tumbuh kembang balita melalui orang tua yang di dapatkan peneliti melalui kuesioner pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang balita, yang tersaji pada Tabel 10 menunjukkan bahwa dari 43 responden, mayoritas pernah mendapatkan informasi tumbuh kembang balita melalui orang tua yaitu sebanyak 41 ibu (95,3%), sedangkan responden belum pernah mendapatkan informasi tumbuh kembang balita melalui orang tua yaitu 2 (4,7%). Menurut Rahayu (2010), Pengalaman merupakan sebuah kejadian atau peristiwa yang pernah dialami oleh seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

**k. Aturan Masyarakat terkait Tumbuh Kembang**

Berdasarkan data ibu yang pernah mendapatkan aturan dari masyarakat atau tradisi kebudayaan di dapatkan peneliti melalui kuesioner pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang balita, yang tersaji pada Tabel 11 menunjukkan bahwa dari 43

responden, mayoritas ibu mendapatkan aturan dari masyarakat terkait tumbuh kembang balita yaitu sebanyak 22 ibu (51,2%), sedangkan responden tidak mendapatkan aturan dari masyarakat terkait tumbuh kembang balita yaitu 21 (48,8%). Menurut Riyanto (2013), tradisi atau budaya seseorang yang dilakukan tanpa penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk akan menambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan.

**l. Pengetahuan tentang tumbuh kembang**

Berdasarkan data ibu terkait pengetahuan tentang tumbuh kembang yang tersaji pada tabel 12 menunjukkan bahwa dari 43 responden mayoritas tingkat pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang balita umur 1-5 tahun memiliki tingkat pengetahuan yang baik terkait tumbuh kembang yakni sebanyak 31 responden (72,1%).

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Elisa Riscowanti (2012), tentang “Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Tumbuh Kembang Balita usia 1-3 tahun di Posyandu Manding Kelurahan Trirenggo, Bantul, Yogyakarta, tahun 2012,” didapatkan bahwa pengetahuan ibu baik sebanyak (53,3%). penelitian ini dilakukan oleh Elisa Riscowati yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, informasi yang didapat, pengalaman, jenis pekerjaan berpengaruh terhadap pengetahuan baik ibu tentang tumbuh kembang anak. Ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan tentang tumbuh kembang balita akan memiliki pemahaman yang baik sehingga melakukan upaya deteksi dini terhadap faktor yang menghambat tumbuh kembang balita. Tetapi ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan kurang tentang tumbuh kembang balita akan memiliki pemahaman yang kurang baik sehingga dapat bersifat negatif terhadap tumbuh kembang balita.



## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti untuk mencari gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang pertumbuhan dan perkembangan balita di Yogyakarta, maka peneliti mengambil kesimpulan : (1) Tingkat pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang balita mayoritas dalam kategori baik yakni sebanyak 31 responden (72,1%), (2) Tingkat pengetahuan ibu tentang pertumbuhan dan perkembangan balita dalam kategori cukup sebanyak 12 responden (27,9%). (3) Tingkat pengetahuan ibu tentang pertumbuhan dan perkembangan balita dalam kategori kurang sebanyak 0 responden (0% ), (4) Faktor karakteristik yang mendukung baiknya tingkat pengetahuan ibu balita antara lain: umur ibu, pendidikan formal ibu, pekerjaan ibu dan pendapatan keluarga, informasi yang pernah di peroleh (pelatihan, media masa, tetangga, teman kerja, kader Posyandu, orangtua), dan aturan masyarakat.

## 6. REFERENSI

Ambarwati, E. (2014). Tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan pada anak . *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*.

Hakim, A. (2016). Pengaruh Informasi Media Massa Terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Siswa SMA. *PSYCHO IDEA*.

Kuntum, K. (2015). Gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan anak usia balita di puskesmas pengambiran kota padang . *Jurnal Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang* .

McQuail. (2013). *Mass Communication Theories*. London: Sage Publication.

Nototamodjo, S. (2014). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Pujiawati, D. (2013). Hubungan pola asuh dan status gizi dengan perkembangan psikomotor anakusia 6-12 bulan . *Journal Universitas Siliwangi Tasikmalaya*.

Rahayu, L. (2011). Hubungan Pendidikan Orang tua dengan Perubahan Status Stunting dari usia 6-12 bulan ke usia 3-4 tahun. *uhamka*.

Retnasari, Y. N. (2011). Pengaruh pendidikan kesehatan activities daily living (ADL) lansia terhadap pengetahuan dan sikap keluarga (diwilayah RW V Giriworo kecamatan wonogiri). *Phd Thesis Surakarta*.

Rinda, A. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu Dan Sikap Ibu Dalam Pemberian Makanan Sehat Dengan Status Gizi Anak. *Universitas Negeri Yogyakarta*.

Rischowati, E. (2012). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Tumbuh Kembang Batita usia 1-3 tahun di Posyandu Manding Kelurahan Trirenggo, Bantul, Yogyakarta. *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.

Riyanto, A. (2011). *Pengolahan dan analisis data kesehatan*. Yogyakarta: Nuha medika.

Rusmiati. (2014). Gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang pencapaian tumbuh kembang balita usia 4-5 tahun di PAUD Pertiwi Desa Talok . *Politeknik Harapan Bersama*.

Sujianti. (2008). *asuhan kebidanan kehamilan* . Yogyakarta: Nuha Medika.